

Kondisi Kekumuhan Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu dalam Upaya Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

Muhammad Rijal⁽¹⁾, Ardiansyah⁽²⁾

⁽¹⁾Lab. Preservasi dan Konservasi, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Riau.

⁽²⁾Kelompok Keilmuan Arsitektur Perkotaan, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Bandar Lampung.

Abstrak

Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu tumbuh dan berkembang menjadi permukiman kumuh karena pertumbuhan penduduk alami, urbanisasi serta permasalahan kepemilikan lahan. Tujuan penelitian adalah menilai kondisi kekumuhan berdasarkan kriteria penilaian kumuh sebagai landasan dalam merumuskan kebutuhan penanganan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh. Pada prinsipnya metode penelitian adalah kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Namun dalam melakukan penilaian kondisi kekumuhan dilakukan secara kuantitatif berdasarkan kriteria penilaian kumuh menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kondisi kekumuhan adalah 65, yang berarti kawasan penelitian berada pada kondisi kumuh sedang. Pertimbangan legalitas tanah yang ilegal namun memiliki status kepemilikan yang jelas (HPL PT. Pelindo) memberikan kontribusi positif sekaligus tantangan dalam merumuskan kebutuhan penanganan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada Kampung Nelayan Sejahtera di Kota Bengkulu.

Kata-kunci : kampung nelayan, permukiman kumuh, kondisi kekumuhan

Pengantar



Gambar 1. Situasi Kampung Nelayan Sejahtera pada Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu sebagai Kawasan permukiman nelayan/tepi air.

Hasil pendataan dan identifikasi lokasi kawasan kumuh Kota Bengkulu pada awalnya sudah

ditetapkan melalui Keputusan Walikota Bengkulu No. 31 Tahun 2013 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kota Bengkulu. Kemudian dilakukan perubahan dalam bentuk lampiran Surat Keputusan Walikota Bengkulu No. 143 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Keputusan Walikota Bengkulu No. 31 Tahun 2013 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kota Bengkulu, karena tidak sesuai dengan kondisi di lapangan sehingga perencanaan dan penanganan kawasan kumuh menjadi tidak akurat. Pada Tanggal 19 April 2016, diterbitkan kembali Surat Keputusan Walikota Bengkulu No. 53 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Keputusan Walikota Bengkulu No. 31 Tahun 2013 Tentang Penetapan Lokasi Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kota Bengkulu, dimana Kampung Nelayan Sejahtera merupakan bagian

dari Kelurahan Sumber Jaya ditetapkan luas kawasan permukiman kumuh adalah 47,42 Ha. Hasil penelitian Yulius (2010) menunjukkan bahwa, dalam menentukan upaya penanganan kawasan permukiman kumuh nelayan pada kawasan Pulau Baai Kota Bengkulu ada beberapa hal pokok yang harus diketahui baik itu kriteria permukiman kumuh itu sendiri maupun faktor penyebab kekumuhan yang terjadi dikawasan tersebut. Pada saat penelitian tersebut kriteria penilaian belum ditetapkan secara tegas dalam bentuk peraturan pemerintah, sama halnya hasil penelitian Nurcahyanti (2010), Mardhanie (2013), Suparman (2014), Sulestianson & Indrajati (2015), namun prinsip upaya penanganan tetap mengedepankan faktor penyebab menjadi kawasan kumuh, merupakan hal yang harus diperhatikan untuk menentukan upaya yang kongkrit dalam penanganan permasalahan permukiman kumuh. Pada tahun 2016 ini, kriteria penilaian sudah dipayungi pemerintah secara tegas dalam bentuk Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman.

Fakta permasalahan utama menunjukkan bahwa Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu tumbuh dan berkembang menjadi permukiman kumuh karena pertumbuhan penduduk alami, urbanisasi serta permasalahan kepemilikan lahan. Namun seberapa besar nilai kondisi kekumuhan agar bisa ditemukan upaya pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh sesuai dengan perkembangan kebijakan saat ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian adalah menilai kondisi kekumuhan berdasarkan kriteria penilaian kumuh berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman, sebagai landasan dalam merumuskan kebutuhan penanganan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh.

Metode

Jenis metode yang digunakan adalah *mixed-method* (Creswell, 2008). Pada prinsipnya metode penelitian adalah kualitatif yang

dijabarkan secara deskriptif tentang kondisi fisik dan non fisik kekumuhan kawasan penelitian. Selanjutnya dilakukan penilaian kondisi kekumuhan sebagai data kuantitatif berdasarkan kriteria penilaian kumuh menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman. Sifat penelitian adalah deskriptif, (Groat & Wang, 2002). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan pengisian questionair terhadap 100 KK (10% dari jumlah penduduk Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu) yang dilakukan pada awal tahun 2016. Sedangkan Metode analisis data dilakukan secara deskriptif atas penilaian kondisi kekumuhan yang telah disoring untuk menemukan upaya yang harus ditempuh dalam pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh.

Analisis dan Interpretasi

Kondisi Fisik

Berdasarkan atas hasil pengamatan pada kawasan penelitian, sebagian besar bangunan pada kawasan ini merupakan bangunan permanen. Kondisi bangunan yang bukan permanen sebagian besar terletak di area tengah blok permukiman yang memiliki akses kecil (antar bangunan) dan pada bagian tepi air. Berdasarkan data yang ada, kondisi bangunan yang bukan permanen berjumlah 14 – 20% dari total bangunan yang ada pada kawasan.

Untuk tingkat keteraturan bangunan, sebagian besar bangunan nampak teratur dengan orientasi menghadap ke jalur akses/jalan dan gang yang ada. Ketidakteraturan bangunan terjadi pada bagian tengah blok bangunan dan bagian tepi air yang dianggap tidak memberikan muka bagi kawasan. Dari pengamatan terhadap *figure ground*, tampak bahwa orientasi bangunan sebagian besar sudah mengikuti pola umum pada kawasan. Akan tetapi hadapan / *entrance* bangunan tampak masih beragam arahnya, terutama pada bagian tengah blok bangunan dan tepi air. Kondisi bangunan yang tidak teratur aksesnya ini sekitar 40% dari seluruh

bangunan yang ada atau kurang lebih 250 bangunan.



Gambar 2. Kondisi bangunan Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu.

Kepadatan bangunan pada kawasan relatif cukup tinggi bila dibandingkan dengan rata-rata kepadatan bangunan untuk satu kelurahan. Dengan luas lahan 11,8 Ha, maka kepadatan bangunan yang terbentuk yaitu 52,7 unit bangunan/Ha, terpaut jauh dari rata-rata kepadatan tingkat kelurahan yang 3 unit bangunan/Ha. Kepadatan bangunan (KDB) rata-rata pada kawasan penelitian adalah berkisar antara 60 – 75%.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, sebagian besar jalan merupakan jalan tanpa perkerasan. Perkerasan dengan material aspal telah dibentuk di Gg. Barokah 3 yang menuju ke Masjid Al Barokah. Berdasarkan penilaian komponen kumuh tingkat kelurahan, Kelurahan Sumber Jaya memiliki akses jalan rusak hingga 100% yang berarti semua jalan yang ada di kawasan kumuh kelurahan dianggap memerlukan perbaikan dan peningkatan kualitas jalan.

Sebagai kawasan kumuh dengan tipologi kampung tepi air, maka selain dapat diakses melalui jalan darat, kampung ini juga dapat diakses melalui air lewat sungai yang ada di sisi Timur (Sungai Bangkahan). Pada sisi ini terdapat beberapa dermaga dan tambatan perahu nelayan yang menjadi titik masuk menuju kampung nelayan. Di sepanjang sisi tepian air dibuat jalur pejalan kaki (gertak) yang terbuat dari kayu dan dipancangkan ke dalam sungai. Jalur ini terputus-putus/tidak menerus. Terdapat

beberapa titik dermaga di sepanjang sisi Timur kampung nelayan.

Kawasan penelitian tidak memiliki jaringan drainase yang terencana di sisi jalur jalan/akses daratnya, sehingga permukiman yang ada hampir sebagian besar tidak terlayani oleh jaringan drainase, baik untuk aliran air hujan maupun air limbah (*grey water*). Drainase hanya terdapat di sisi utara dan tengah kawasan yang merupakan jaringan drainase untuk mengalirkan air dari jalan utama ke sungai. Panjang jaringan drainase ini yaitu sekitar 800 m yang terbuat dari perkerasan beton dan hanya melayani rumah-rumah yang dilewati oleh saluran tersebut. Dengan kondisi tersebut, maka pada musim penghujan pada beberapa titik kawasan terdapat genangan air, namun tidak terlalu lama genangan tersebut surut dan tidak terlalu luas area genangannya. Berdasarkan atas data peta kawasan banjir di Kecamatan Kampung Melayu, kawasan penelitian kampung nelayan Sumber Jaya ini tidak termasuk dalam kawasan yang terancam banjir.

Berdasarkan dari data kumuh tingkat kelurahan, kawasan kumuh di Kelurahan Sumber Jaya yang belum terlayani oleh sistem persampahan adalah 31% luas kawasan. Sedangkan di kawasan penelitian, sistem pengelolaan sampah sebagian sudah dilayani dengan pengumpulan sampah secara periodik dan sebagian masih dibuang secara tradisional ke sungai, yang terlihat dari kondisi tepian yang dipenuhi dengan sampah. Perlu peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah dan peningkatan sarana pembuangan sampah yang lebih memenuhi syarat.

Berdasarkan data kumuh Kelurahan Sumber Jaya, bangunan hunian di kawasan kumuh yang belum memiliki jamban dan septik tank sekitar 29% dari total bangunan yang ada. Sementara untuk saluran air limbah, 59% kawasan kumuh Kelurahan Sumber Jaya belum memiliki jaringan air limbah yang terpadu. Dari pengamatan di lapangan, air limbah (*grey water*) pada sebagian hunian dibuang pada saluran yang ada disekitar hunian dan tidak menyatu dengan saluran pembuangan utama, sehingga banyak area yang tergenang oleh air limbah. Sementara untuk

septik tank sebagian sudah terdapat septik tank, namun masih banyak yang langsung memanfaatkan sungai sebagai tempat pembuangan/kakus.

Berdasarkan data kawasan kumuh Kelurahan Sumber Jaya, kawasan yang belum terlayani oleh jaringan air bersih adalah sekitar 80%. Jangkauan jaringan PDAM hanya mampu melayani 20% kawasan kumuh kelurahan. Untuk kawasan penelitian, jaringan perpipaan PDAM sudah masuk, namun baru melayani sebagian kecil kawasan. Selain dari PDAM, untuk kebutuhan memasak dan minum, warga menggunakan air galon untuk memenuhinya. Sementara air sumur pada kawasan penelitian dimanfaatkan untuk kegiatan mandi dan mencuci karena rasa air yang payau dan tidak layak konsumsi.

Kawasan penelitian kampung nelayan Sumber Jaya tidak memiliki sistem pencegahan kebakaran. Hal ini didukung pula oleh beberapa blok hunian dengan kondisi permukiman yang padat sehingga jarak antar bangunan sangat kecil dan minim ruang terbuka.

Kondisi Non Fisik

Lahan permukiman Kampung Nelayan Sejahtera berada pada kawasan yang menjadi HPL PT. Pelindo II. Dalam kebijakan tata ruang kota (RTRW Kota Bengkulu 2012-2032) kawasan ini juga ditetapkan sebagai kawasan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH).

Berdasarkan data kepadatan penduduk kawasan kumuh Kelurahan Sumber Jaya, kepadatan yang ada saat ini adalah 6 jiwa/Ha untuk satu kelurahan. Dengan asumsi 1 unit bangunan 1

Tabel 1. Nilai Kondisi Kekumuhan Kampung Nelayan Sejahtera pada Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu sebagai Kawasan permukiman nelayan/tepi air

No	Aspek	Kriteria	Nilai	Jumlah
Aspek I IDENTIFIKASI KONDISI KEKUMUHAN				
1	Kondisi Bangunan gedung	A	1	7
		B	3	
		C	3	
2	Kondisi Jalan Lingkungan	A	1	6
		B	5	
3	Kondisi Penyediaan Air Minum	A	5	10
		B	5	
4	Kondisi Drainase Lingkungan	A	1	19
		B	3	
		C	5	
		D	5	
		E	5	
5	Kondisi Pengelolaan Air Limbah	A	1	4
		B	3	
6	Kondisi Pengelolaan Sampah	A	3	9
		B	3	
		C	3	
7	Kondisi Proteksi Kebakaran	A	5	10
		B	5	
Jumlah Nilai Aspek I				65
Aspek II IDENTIFIKASI LEGALITAS TANAH				
1	Kejelasan Status Tanah	A	(+)	positif
2	Kesesuaian dengan RTR	A	(-)	negatif
Aspek III IDENTIFIKASI PERTIMBANGAN LAIN				
1	Pertimbangan lain	A	5	15
		B	5	
		C	5	
Jumlah Nilai Aspek III				15

KK (4 jiwa), maka dapat diperkirakan bahwa jumlah penduduk pada kawasan penelitian adalah kurang lebih 2.488 jiwa dengan kepadatan penduduk di lokasi penelitian adalah 210 jiwa/Ha.

Penduduk pada kawasan penelitian sebagian besar memiliki pekerjaan di sector informal. Berdasarkan data kawasan kumuh Kelurahan Sumber Jaya, 72% warga bekerja di sektor informal seperti PKL, asongan, pemulung, penarik becak, pengamen, pedagang pasar, buruh dan nelayan. Dengan melihat tipologi kampung kumuh yang ada, maka penduduk di kawasan penelitian memiliki mayoritas mata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang.

Pada kawasan penelitian, hanya terdapat 1 (satu) fasilitas pendidikan yaitu PAUD di RT 21. Sementara untuk fasilitas pendidikan dasar dan menengah lainnya berada di luar kawasan dengan rincian 1 (satu) Sekolah Dasar dan 1 (satu) Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Untuk fasilitas kesehatan tidak terdapat di kawasan penelitian. Fasilitas kesehatan dilayani diluar kawasan penelitian yaitu terdapat 1(satu) puskesmas, 1 (satu) posyandu dan 3 (tiga) praktek dokter.

Kondisi Kekumuhan

Penilaian kondisi kekumuhan berdasarkan kriteria penilaian kumuh menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Perumahan Dan Kawasan Permukiman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kondisi kekumuhan adalah 65, yang berarti kawasan penelitian berada pada kondisi kumuh sedang. Perincian penilaian kondisi kekumuhan Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 1.

Upaya Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Permukiman Kumuh

Kondisi faktual menunjukkan bahwa status lahan kawasan sebagai lahan negara yang masih dikuasakan penggunaan hak pakainya (HPL) oleh PT Pelindo II. Oleh karena itu diperlukan perumusan mekanisme penyerahan/pengalihan

lahan kampung nelayan sejahtera Kota Bengkulu dari PT. Pelindo II kepada Pemerintah Kota Bengkulu sebagai kebijakan utama penanganan permukiman kumuh. Untuk itu, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pemantapan deliniasi kawasan/lahan dalam bentuk cluster kumuh yang tegas pada kawasan penelitian yang akan diserahkan ke Pemerintah Kota Bengkulu untuk ditindaklanjuti dalam penanganan konkrit sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Sedangkan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh dapat dilakukan melalui upaya penyediaan fasilitas sesuai standar pelayanan minimal untuk infrastruktur dasar permukiman.

Fakta berikutnya menunjukkan bahwa isu strategis kebijakan daerah menetapkan kawasan penelitian sebagai Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) dan kawasan perlindungan setempat sempadan sungai. Oleh karena itu diperlukan evaluasi penataan ruang oleh Pemerintah Kota Bengkulu untuk mengakomodasi penataan kawasan. Untuk itu, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pembatasan perkembangan permukiman dengan membatasi pembangunan pada kawasan perlindungan setempat seperti sempadan sungai. Sedangkan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh dapat dilakukan melalui upaya pembentukan jalur tepi sungai (gertak) dan promenade sebagai area sirkulasi dan ruang terbuka kawasan tepi air.

Kondisi faktual lainnya menunjukkan bahwa kawasan penelitian berada pada kawasan strategis Kota Bengkulu yaitu bagian dari Kawasan Pelabuhan Pulau Baai. Oleh karena itu diperlukan pemisahan kegiatan permukiman dan kegiatan kepelabuhanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Untuk itu, upaya pencegahan dapat dilakukan melalui pembentukan barrier/pemisah yang jelas antara kawasan permukiman dan kawasan pelabuhan. Sedangkan upaya peningkatan kualitas permukiman kumuh dapat dilakukan melalui pengalihan fasilitas penunjang kawasan (PPI) sehingga dapat lebih terpadu dan tidak mengganggu kepentingan pelabuhan. Selain itu diperlukan upaya peningkatan dan pembuatan akses terpisah untuk mencapai kampung nelayan sejahtera Kota Bengkulu.

Kesimpulan

Dari hasil rekapitulasi penilaian kondisi kekumuhan Kampung Nelayan Sejahtera Kota Bengkulu, total skor untuk kondisi kekumuhan adalah 65, yang berarti kawasan penelitian berada pada kondisi Kumuh Sedang. Pertimbangan legalitas tanah yang ilegal namun memiliki status kepemilikan yang jelas (HPL PT. Pelindo) memberikan kontribusi positif sekaligus tantangan dalam merumuskan kebutuhan penanganan pencegahan dan peningkatan kualitas permukiman kumuh pada Kampung Nelayan Sejahtera di Kota Bengkulu.

Daftar Pustaka

- Creswell, J.W. (2008). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Groat, L. & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Mardhanie, B.A. (2013). Penelitian Pemetaan Kawasan Kumuh Permukiman Kecamatan Tanjung Selor - Kabupaten Bulungan. *Jurnal INERSIA, Vol. 5 No. 1*, 01-08.
- Nurchayanti, E.E. (2010). Penataan Permukiman Nelayan Puger Ditinjau Dari Aspek Kekumuhan. *Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol. 2 No. 2*, 41-48.
- Suparman, M. (2014). Faktor Pembentuk Karakteristik Permukiman Bontang Kuala Kota Bontang Kalimantan Timur. *Jurnal MODUL, Vol. 14 No. 2*, 71-78.
- Sulestianson, E. & Indrajati, N.P. (2015). Penanganan Permukiman Kumuh Dengan Pendekatan Karakteristik dan Faktor Penyebab Kekumuhan (Studi Kasus: Permukiman Kumuh di Kelurahan Tamansari dan Kelurahan Braga). *Jurnal Penelitian Wilayah dan Kota B SAPPK, V3 N3*, 261-270.
- Yulius (2010). Upaya Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Nelayan Pulau Baai Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Perumahan Permukiman dalam Pembangunan Kota 2010, Jurusan Arsitektur ITS*, 1-13.